

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komik terjemahan “Crayon Shinchan” diterbitkan oleh PT. Indoestru Pasifik tahun 1999 dan ditulis oleh seorang pengarang terkenal dari Jepang yaitu Yoshito Usui. Komik ini telah mendapat tanggapan dari pengamat cerita anak (Dr. Murti Bunanta, dalam *Media Indonesia*, 21 Nopember 2001 dan Arswendo Atmowiloto dalam majalah *Gamma*, 22 januari 2001) dan dari kalangan orang tua khususnya ibu-ibu. Mereka mengungkapkan bahwa komik terjemahan “Crayon Shinchan” sudah sepatasnya dilarang beredar di Indonesia karena di dalamnya mengandung unsur pornografi dan tokoh Crayon Shinchan dianggap bukan *role model* yang baik bagi anak-anak. Tetapi, sayangnya di Indonesia komik ini dikonsumsi oleh anak-anak padahal komik ini untuk pembaca yang berusia lima belas tahun ke atas.

Berbagai tanggapan mengenai komik terjemahan “Crayon Shinchan” tersebut, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis komik tersebut. Karena, komik sebagai karya sastra atau susastra populer yang diwujudkan dengan pemakaian bahasa, maka linguistik sebagai ilmu yang mengkaji struktur dan sistem bahasa dipandang mempunyai hak untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra tersebut (Subroto,1997:2).

Penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan pemakaian bahasa dalam buku pelajaran, surat kabar, pidato kenegaraan, laporan

dinas atau perundang-undangan. Karya sastra tidak dapat dikenali sepenuhnya hanya berdasarkan konvensi bahasa. Hal itu sesuai dengan keterangan sebagai berikut.

Bahwa di dalam memberi makna pada sebuah teks (sastra) yang kita baca, diperlukan pengetahuan tiga macam kode, yaitu kode bahasa, sastra, dan budaya. Urutan penyebutan ketiga kode itu disesuaikan dengan urutan urgensi penguasaannya. Karena karya sastra itu diwujudkan atau direalisasikan dengan memakai bahasa maka kita harus mengenal dan menguasai konvensi-konvensi yang ada dalam bahasa. Tanpa konvensi itu tidak mungkin penangkapan makna karya sastra dapat dilakukan. Konvensi bahasa disini diartikan keseluruhan sistem atau kaidah antara lain mengatur pola-pola bunyi dan karakteristik bunyi, kombinasi bunyi-bunyi, semantik kata-kata yang dipakai, pola bentukan yang mungkin dan seterusnya. Konvensi sastra di sini diartikan hal-hal yang bersifat karya sastra, seperti pola persajakan, pola rima dan jumlah suku kata, pemakaian majas tertentu dan segi-segi semiotik tertentu. Kode budaya dapat dikuasai dengan mengenal latar belakang sosial budaya pengarang atau latar belakang sosiokultural pelaku-pelakukunya baik protagonis maupun antagonis (Teeuw,1983:12).

Analisis bahasa pada sebuah karya sastra populer seperti komik terjemahan “Crayon Shinchan” maksudnya bukanlah untuk melakukan analisis secara menyeluruh terhadap semua aspek kebahasaan yang terdapat dalam karya sastra. Analisis itu terutama dipusatkan pada segi-segi kebahasaan tertentu yang paling gayut dengan perannya ikut menentukan ekspresivitas daya pengungkapan. Juga dipusatkan pada pemerian kekhasan pengungkapan kebahasaan pada seorang pengarang. Pemerian terhadap kekhasan-kekhasan itu juga dalam rangka pemahaman dan penafsiran makna yang terdapat dalam karya tersebut. Oleh karena itu, analisis bahasa sebenarnya ada sangkut pautnya dengan studi stilistika sebuah karya sastra.

Karena, medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa maka pengamatan terhadap bahasa ini pasti akan mengungkapkan hal-hal yang

membantu kita untuk menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya, untuk selanjutnya memahami dan menikmatinya. Kajian inilah yang disebut kajian stilistika. Selain membantu kita untuk menafsirkan dan memahami karya sastra, kajian stilistika juga membantu bagaimana pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mencapai efek-efek pengungkapan tertentu (Sudjiman, 1993:vii).

Pengarang yang memanfaatkan potensi bahasa sebagai fungsi ekspresif pada dasarnya tidak pernah lepas dari fungsi sosialnya yaitu semantik. Semantik dianggap sesuatu yang esensial, jadi yang penting adalah relasi tanda dan hal yang ditunjuk, relasi antara pemberi tanda dengan penerima tanda. Sehingga semantik dalam teori bahasa dipandang sebagai inti bahasa. Bahasa bukan suatu gejala terasing, bahasa merupakan suatu dwi tunggal, arti yang ada dalam suatu kata tergantung dari pada konteksnya. Perkembangan bahasa tak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan perkembangan kognitifnya (Monks, 1994:166).

Perkembangan kognitif yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan bahasa pada anak dimulai sekitar satu setengah tahun dan selesai pada kurang lebih empat tahun atau lima tahun. Oleh karena itu Crayon Shinchan yang merupakan tokoh sentral dalam komik ini dapat dilihat dari perkembangan bahasanya. Anak usia Crayon ini dinilai makin lama makin dapat menciptakan struktur verbal baru karena interaksi dengan berbagai objek, apa yang dilihat dan dilakukan, dicobanya untuk dinyatakan dengan kata-kata.

Dengan munculnya bahasa itu, tingkah laku anak-anak diubah secara fundamental, baik secara afektif maupun secara intelektual. Semua tindakan yang riil maupun materiil yang dipelajari anak, sekarang anak-anak dengan adanya bahasa menjadi lebih baik untuk menyusun kembali

tindakan-tindakannya yang lalu dalam bentuk rekapitulasi dan mampu untuk mengantisipasi tindakan-tindakannya yang akan datang melalui gambaran verbal. Hal ini memiliki tiga konsekuensi yang mendasar bagi perkembangan mental: (1) Kemungkinan pertukaran verbal dengan orang-orang lain, yang merupakan awal dari sosialisasi tindakan; (2) internalisasi kata-kata, itu berarti munculnya pemikiran itu sendiri, yang didukung oleh bahasa internal dan sebuah sistem tanda-tanda; (3) yang terakhir dan terpenting ialah internalisasi tindakan itu sendiri, tidak hanya bersifat semata-mata perseptual dan motoris, tetapi dapat mempresentasikan dirinya secara intuitif melalui gambar-gambar dan “eksperimen-eksperimen mental”. Dari sudut pandangan afektif, perubahan-perubahan terjadi menurut perkembangan perasaan interpersonal (simpati, antipati, perhatian, dan sebagainya) dan dari afektivitas internal disusun dalam satu cara yang lebih stabil daripada yang sebelumnya (Piaget, 1988:193).

Tiga perubahan umum dari tingkah laku anak-anak (sosialisasi, pemikiran dan intuisi) secara perlahan-lahan dan kemudian mempertimbangkan akibat-akibat afektif itu. Untuk dapat menjelaskan aneka ragam manifestasi baru, maka kita harus menekankan kontinuitas mereka dengan tingkah laku yang lebih dulu. Dengan munculnya bahasa anak kecil itu bukan saja harus mampu menguasai dunia fisik seperti terjadi lebih dahulu, melainkan juga bisa menanggulangi dua dunia baru yang sangat erat kaitannya dengan dunia sosial dan dunia representasi batin (Piaget, 1988:194).

Dengan demikian, perilaku Crayon Shinchan yang sering melakukan pengulangan tindakan atau imitasi dari orang tuanya, penggambaran tingkah laku yang porno dan tidak sopan adalah perilaku yang wajar ditinjau dari psikologis perkembangan anak. Tetapi, sayangnya perilaku anak yang berumur lima tahun ini kurang dimengerti dan disadari oleh kalangan orang tua bahkan menganggap perilaku Crayon ini menyimpang dan mempunyai pengaruh buruk terhadap anaknya.

Dengan alasan itu, maka akan dilakukan analisis semantik kata terhadap komik terjemahan “Crayon Shinchan” untuk memperoleh pesan yang terkandung di balik penggambaran pornografi perilaku Crayon Shinchan ditinjau dari semantisnya dan dihubungkan dengan psikologi perkembangan anak yang berumur lima tahun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah makna kata dan pesan yang terkandung di balik penggambaran pornografi komik terjemahan “Crayon Shinchan” ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menunjukkan karakteristik dan kekhasan komik terjemahan “Crayon Shinchan” melalui analisis bahasa. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dan memerikan makna kata dan pesan yang terkandung di balik penggambaran model pornografi komik terjemahan “Crayon Shinchan”.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan perumusan tujuan penelitian yang sudah diungkapkan di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran kepada buku bacaan anak-anak khususnya komik terjemahan “Crayon Shinchan” dalam mengemban isi, visi dan misi komik tersebut agar lebih dapat diterima masyarakat.

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan beberapa stereotip perkembangan anak lima tahun sebagai bahan refleksi bagi kalangan orang tua di Indonesia untuk lebih memahami sikap dan perilaku anak-anak secara lebih proporsional dan kontekstual.

(b) Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu kebahasaan khususnya semantik. Selain itu juga bisa dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan penelitian linguistik struktural maupun sosiolinguistik.

1.4 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian, karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta yang akan dijadikan bahan penelitian. Untuk menetapkan gambaran yang lebih jelas dan menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada maka konsep yang ada perlu

dioperasionalisasikan secara definitif. Berikut ini diuraikan secara singkat tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini.

- a. Komik terjemahan adalah pengolahan kembali suatu karya sastra ke dalam bahasa lain dengan menyesuaikan unsur-unsurnya pada lingkungan budaya bahasa sasaran itu (Teeuw,1983:64).
- b. Konteks didefinisikan sebagai struktur mental yang merupakan representasi bagian-bagian dari situasi sosial yang relevan dengan produksi atau pemahaman suatu wacana (Uhlenbeck,1982:15).
- c. Pornografi adalah tulisan atau gambar yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu seksual yang melihat atau membaca (Majalah Pantau, Januari 2002:62).

1.5 Landasan Teori

Untuk menganalisis komik terjemahan komik Crayon Shinchan ini digunakan teori yang sifatnya eklektik, yaitu menggunakan lebih dari satu teori yang saling berkaitan.

1.5.1 Pornografi

Pornografi akar katanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *pornographos* yang terdiri dari dua suku kata, *porne* dan *graphein*. *Porne* berarti prostitusi, pelacur. *Graphein* artinya menulis, menggambar, tulisan, atau gambar. *Pornographos* berarti tulisan atau gambaran tentang pelacur atau pelacuran. Dari arti yang sederhana itu kata pornografi kemudian jadi istilah yang kontroversial, bermacam-macam interpretasi.

Kamus *webster* memberikan definisi : “tulisan atau gambar yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu seksual orang yang melihat atau membaca. Jadi, yang disebut porno segala karya manusia berupa cerita, gambar, film, tarian, atau pun lagu yang diciptakan dengan maksud untuk membakar nafsu birahi orang lain, sehingga merangsang syahwat serta dapat menimbulkan pikiran-pikiran jorok dibenaknya. Unsur pokoknya, pertama, kesengajaan. Kedua merangsang nafsu seksual (birahi). Unsur-unsur tambahannya menimbulkan pikiran-pikiran jorok (*prurient interest*).

Pornografi menciptakan fantasi pembaca atau penonton ke daerah-daerah seputar perkelaminan. Fantasi itu kemudian membakar birahi. Makin lama terekspos pada materi porno, besar kemungkinan makin intens rangsangan yang ditimbulkannya (Majalah Pantau, Januari 2002:62-63).

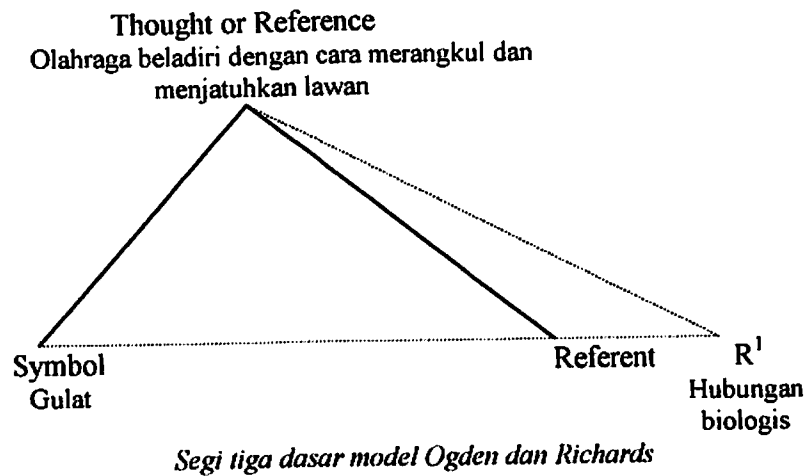
1.5.2 Semantik

Makna merupakan pokok bahasan dalam bidang ilmu semantik. Semantik mencakup aspek-aspek makna yaitu deskripsi makna kata dan makna kalimat. Semantik biasanya mengacu ke ilmu makna suatu kata. Makna kata sebetulnya tidak hanya terbatas pada kata itu sendiri tetapi juga berhubungan dengan morfem di bawahnya dan frase, klausa, kalimat bahkan wacana di atasnya.

Dalam bukunya *Semantics 1*, Lyons (1979:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat didalam sebagai leksem.

Saussure (1993:147) mengemukakan bahwa setiap tanda linguistik (*signe linguistique*) dibentuk oleh dua komponen yang tak dipisahkan, yaitu *signifiant* (yang menandai) dan *signifie* (yang ditandai). Yang dimaksud *signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita, sedang *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang berada dalam pikiran kita.

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden dan Richards dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1923), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, *makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti* (cf. Brice, 1957; Bolinger, 1981:108). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:52-53). Penerapan teori segitiga ini dapat juga kita lihat dalam contoh komik terjemahan “Crayon Shinchan”.



Keterangan :

- Menyatakan hubungan yang tidak langsung
- Menyatakan hubungan yang langsung
- R¹ Menyatakan hasil perubahan makna menurut konteks situasi

Simbol bahasa pada kata 'gulat' mengacu pada *reference* "olahraga beladiri dengan cara merangkul dan menjatuhkan lawan". Kemudian, *reference* atau *thought* ini dihubungkan dengan konteks situasi mengacu pada sebuah referent yang berada di luar *reference* yaitu hubungan biologis atau suami istri.

Dari bagan berupa segitiga itu dapat diketahui bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan *referen* atau acuan. Gagasan itu pun memiliki hubungan langsung pula dengan *symbol* atau lambang. Sedangkan antara *symbol* dengan *referen* terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat *arbitrer* (Aminuddin, 1988:80)

Simbol merupakan kata yang merujuk pada benda, situasi peristiwa dan sebagai bahasa simbolik seperti yang didefinisikan oleh mereka, adalah bahasa yang sesuai dengan fakta, simbol itu bebas dan harus diverifikasikan dengan fakta. *Reference* merujuk pada sesuatu di luar otak manusia dan berada di dunia ini. Jika kita mempergunakan simbol maka kita merujuk pada acuan misalnya apa itu, dimana itu, kapan itu, maupun siapa itu yang berada di dunia nyata.

1.5.3 Konteks Situasi

Untuk memahami pemakaian bahasa dalam karya sastra berarti harus memahami pula variasi bahasa berdasarkan fungsi dan situasinya. Sehubungan dengan itu dimanfaatkan teori-teori yang dikembangkan dalam sociolinguistik untuk mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam komik terjemahan Crayon Shinkan. Pemakaian bahasa itu ditentukan oleh beberapa variabel diantaranya ialah 'medan' (*field*), 'pelibat' (*tenor*), 'sarana' (*mode*). Konsep-konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.

1. Medan wacana menunjuk pada permainan atau jenis kegiatan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan, yang sebagaimana diperankan oleh bahasa (memperkirakan makna pengalaman);
2. Pelibat wacana menunjuk pada pemain atau pelaku, atau tepatnya peran interaksi, antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antarpelibat); dan

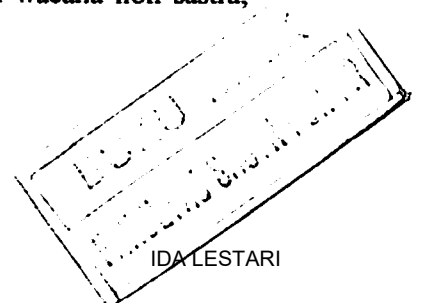
3. Sarana wacana menunjuk pada bagian fungsi khas yang diberikan kepada bahasa, dan saluran retorisnya (memprakirakan makna tekstual).

Konteks situasi, sebagaimana diberi batasan dalam kerangka di atas adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Kita pakai konsep itu untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau ditulis dalam sesuatu kesempatan, dan hal lain yang mungkin dapat dituturkan atau ditulis tetapi tidak dituturkan atau ditulisnya.

Dengan adanya kaitan erat antara teks dan konteks, pembaca atau pendengar melakukan perkiraan-perkiraan ; mereka membaca dan mendengarkan, dengan dugaan-dugaan tertentu tentang hal yang akan muncul kemudian. Bila seorang membaca atau mendengarkan dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu, kemampuan memprakirakan itu sangat penting, karena tanpa kemampuan itu, proses seluruhnya menjadi lambat. Seluruh isi bacaan mungkin terlepas jika pembaca atau pendengarnya tidak menyertakan prakiraan-prakiraan yang tepat yang bersumber dari konteks situasi (Halliday,1992:63).

1.5.4 Stilistika

Dinyatakan oleh Sudjiman (1993:2-3) bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta menemukan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa secara demikian. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri itu membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana non sastra,



meneliti deviasi atau penyimpangan terhadap tata bahasa sebagai sarana literer; stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa.

Efek-efek khusus itu akan dapat ditangkap oleh pembaca-pembaca serius. Tugas analisis linguistik atau studi stilistika di dalam wacana sastra ialah memberikan secara tepat bagaimana bahasa digunakan oleh pengarang di dalam wacana sastra. Namun demikian, harus pula dicatat bahwa analisis stilistika tidak berpretensi menggantikan fungsi dan peran kritik sastra, tetapi stilistika dapat membuka jalan bagi kritik sastra yang lebih efektif (Sudjiman, 1993:5).

Karya sastra adalah sebuah wacana yang khas di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada bahasa dengan cara yang kreatif, original khas seorang pengarang (individual). Gaya berbahasa atau gaya bahasa dan cara seorang pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa tidak pernah dapat ditiru atau diulang sama pada kesempatan lain. Oleh karena sifat kekhasan, individual, original, dan kebaruan termasuk hal-hal yang menonjol dalam sebuah karya sastra termasuk pula dalam penggunaan bahasa (menurut Turner dalam Subroto, 1997:24).

Pusat perhatian stilistika adalah *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk mencapai maksud-maksud tertentu. Memanfaatkan dan mengorganisasikan potensi bahasa untuk keperluan ekspresi tertentu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa (Sudjiman, 1993:13).

Hal itu berkaitan juga dengan pendapat Umar Yunus yang menegaskan menelaah pemakaian bahasa dalam susastra orang lebih menekankan pada penyimpangan penggunaan bahasa. Penyimpangan itu memang ada, tetapi pada umumnya tidak merupakan sesuatu yang dominan. Yang ditekankan oleh Umar Yunus bukan ihwal adanya penyimpangan dari tata bahasa biasa, tetapi memanipulasi penggunaan bahasa. Manipulasi itu sebenarnya merupakan pertanda bahwa dalam hal menganggap dan mengolah bahasa sebagai medium pengungkapan para sastrawan telah mempunyai kemampuan penguasaan yang tinggi (menurut Sariyan dalam Subroto, 1977 : 26).

Penyelidikan stilistika selalu dikaitkan dengan ihwal penggunaan bahasa dalam susastra yang menyebabkan orang dapat memahami perbedaannya dengan penggunaan bahasa pada wacana bukan sastra. Pada wacana bukan sastra hal yang paling menonjol ialah berperannya bahasa sebagai alat pengungkap sesuatu yang referensial. Pada wacana sastra, bentuk pemakaian bahasa itu sendiri merupakan sesuatu yang menyatu dengan amanat sehingga mendukung fungsi puitik. Penggunaan bahasa dalam susastra adalah sesuatu yang pemilihannya dilakukan dengan sadar. Dengan demikian, kalau dalam karya sastra terdapat penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang dari tata bahasa secara umum sebenarnya itu disadari sepenuhnya oleh pengguna yang bersangkutan.

Dari kacamata sociolinguistik, pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang dipilih secara sadar itu memang berkaitan dengan fungsi dan situasi pemakaian tertentu. Oleh karena itu, pengkajian stilistika juga bergantung pada lingkungan dan situasi dimana dan kapan bahasa itu digunakan. Adanya keberagaman gaya

atau *style* di dalam sebuah karya sastra harus dikaitkan dengan adanya keberagaman di dalam latar pemakaian bahasa tertentu. Disamping itu sebagaimana dinyatakan oleh Turner bahwa semua gaya ini dapat dihubungkan secara langsung dengan latar sosial dan latar lingkungan bahasa itu digunakan (menurut Turner dalam Subroto,1997:27). Objek atau sasaran pengkajian stilistika itu pada umumnya pemilihan dan penggunaan bunyi-bunyi bahasa, kombinasi bunyi termasuk persajakan, diksi atau pemilihan kata, pemakaian aspek semantik kata, pola-pola bentukan khas baik dalam hal kelompok kata, klausa, maupun kalimat yang memperlihatkan keunikan atau kekhasan dalam sebuah wacana sastra. Kekhasan atau kekhususan disini terutama dikaitkan dengan efek khusus yang ditimbulkannya terutama yang berkaitan dengan keindahan.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diteliti (Moleong,1993:3).

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber, yaitu komik terjemahan "Crayon Shinchan", edisi 1,2,3,6,9,10,11,12,13,16,17 dan 18. Edisi tersebut dipilih berdasarkan sampel bertujuan (*purposive sample*) dengan mempertimbangkan apa keperluan peneliti, fokus penelitian dan informasi yang diperlukan peneliti

(Moleong,1993:165). Selain itu juga, karena dialog atau percakapan yang terdapat dalam komik tersebut mengandung kata dan gambar yang membawa pengaruh buruk bagi psikologis perkembangan anak. Data sekunder diperoleh dari tulisan atau tinjauan kritis terhadap komik terjemahan “Crayon Shinchan”.

1.6.2 Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data adalah modus operasional yang ditempuh pada saat pengumpulan data linguistik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan teknik catat serta teknik pustaka (Subroto, 1997 :35). Yang dimaksud dengan metode simak adalah penelitian sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara komprehensif, cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Penyimakan secara cermat dimaksudkan agar peneliti tahu betul terhadap data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data.

Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data. Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan atau tertulis. Oleh karena penelitian ini sumber datanya bersifat tertentu dan berwujud teks sastra, maka penyimakan dilakukan terhadap teks itu

Teknik pustaka dalam pengambilan data berbeda dengan riset pustaka (*library research*). Yang dimaksud dengan teknik pustaka pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti sebagai instrumen kunci beserta konteks yang mendukung dan disertakan pula kode sumber datanya. Yang dimaksud

adanya konteks yang bersifat lingual, yaitu sangat tergantung pada konteks. Itu merupakan salah satu ciri utama penelitian kualitatif. Disertakan kode sumber data adalah untuk keperluan pengecekan kembali manakala diperlukan di dalam analisis.

1.6.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif dengan tahap-tahap yaitu tahap pertama, data yang sudah ada diklasifikasikan berdasarkan semantik kata yang mengandung pornografinya, kemudian dianalisis maknanya berdasarkan teori-teori yang ada. Tahap ke dua adalah data yang sudah dimaknai kemudian dianalisis berdasarkan psikologi perkembangan anak lima tahun disertai ulasan atau pesan yang terkandung dibalik penggambaran pornografi dari tiap-tiap gambar adegan yang disajikan.

1.6.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahapan ini adalah memaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menganalisis data yang terdapat pada tahap analisis data. Hasil analisis data dipaparkan untuk menjabarkan hasil penelitian yang menggunakan kata-kata biasa dengan terminologi bersifat teknis digunakan penyajian secara informal. Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang untuk memaparkan hasil analisa dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN